

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Folklor Bajul Senjayan di Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, merupakan warisan sastra lisan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat setempat. Folklor ini terbukti bukan sekadar cerita rakyat biasa, melainkan sistem nilai yang hidup dan berpengaruh nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan teori William R. Bascom, folklor Bajul Senjayan memenuhi keempat fungsi folklor secara menyeluruh. Sebagai media hiburan, cerita ini tetap bertahan dalam tradisi bercerita dan diperkuat simbol visual seperti gapura dan patung buaya putih. Fungsi pengesahan norma budaya terlihat dari legitimasi nilai kejujuran, kerja keras, dan integritas moral yang berdampak nyata pada kondisi keamanan desa yang sangat baik dan tingkat kriminalitas rendah. Sebagai alat pendidikan, folklor ini menjadi media transmisi nilai lintas generasi yang mengajarkan kewaspadaan, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan. Fungsi pelampiasan tekanan sosial terwujud dalam pola penyelesaian konflik yang mengintegrasikan semua pihak.

Dari perspektif James Danandjaja, folklor ini mengandung empat nilai utama. Nilai kekeluargaan termanifestasi dalam solidaritas masyarakat sebagai keluarga besar. Nilai kepemimpinan tercermin melalui sosok lurah

yang bijaksana, adil, dan peduli terhadap rakyat. Nilai kepahlawanan diwujudkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap folklor Bajul Senjayan, beberapa saran perlu dipertimbangkan untuk memastikan keberlangsungan dan pemanfaatan optimal warisan budaya ini.

1. Pemerintah daerah hendaknya mengintegrasikan folklor Bajul Senjayan ke dalam kurikulum pendidikan lokal sebagai muatan lokal yang wajib, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perlu dibentuk program pelatihan bagi para guru untuk memahami cara mengajarkan folklor ini secara menarik dan relevan dengan kehidupan modern.
2. Masyarakat Desa Senjayan perlu memperkuat tradisi bercerita dengan mengadakan festival atau pertunjukan rutin yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Pembentukan kelompok cerita rakyat atau sanggar budaya dapat menjadi wadah untuk melestarikan dan mengembangkan folklor ini dalam berbagai bentuk seni pertunjukan modern seperti teater, tari, atau multimedia.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara folklor Bajul Senjayan dengan folklor serupa di daerah lain untuk memahami pola dan variasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Jawa. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada aspek linguistik dan semiotik untuk mengungkap makna simbolik yang lebih mendalam dalam narasi folklor ini.

4. Pihak akademis dan budayawan hendaknya bekerja sama dalam mendokumentasikan folklor Bajul Senjayan dalam berbagai format, mulai dari buku, audio, video, hingga media digital interaktif. Kolaborasi dengan komunitas kreatif dapat menghasilkan adaptasi modern yang tetap mempertahankan esensi nilai-nilai tradisional namun dikemas dalam bentuk yang menarik bagi generasi digital.
5. Bagi pembaca, folklor Bajul Senjayan dapat dijadikan refleksi dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan toleransi yang terkandung di dalamnya. Pembaca diharapkan tidak hanya memahami cerita sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran moral yang dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, pembaca dapat berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya ini dengan menceritakan kembali kepada keluarga dan lingkungan terdekat, sehingga tradisi lisan ini tetap hidup dan berkelanjutan.